



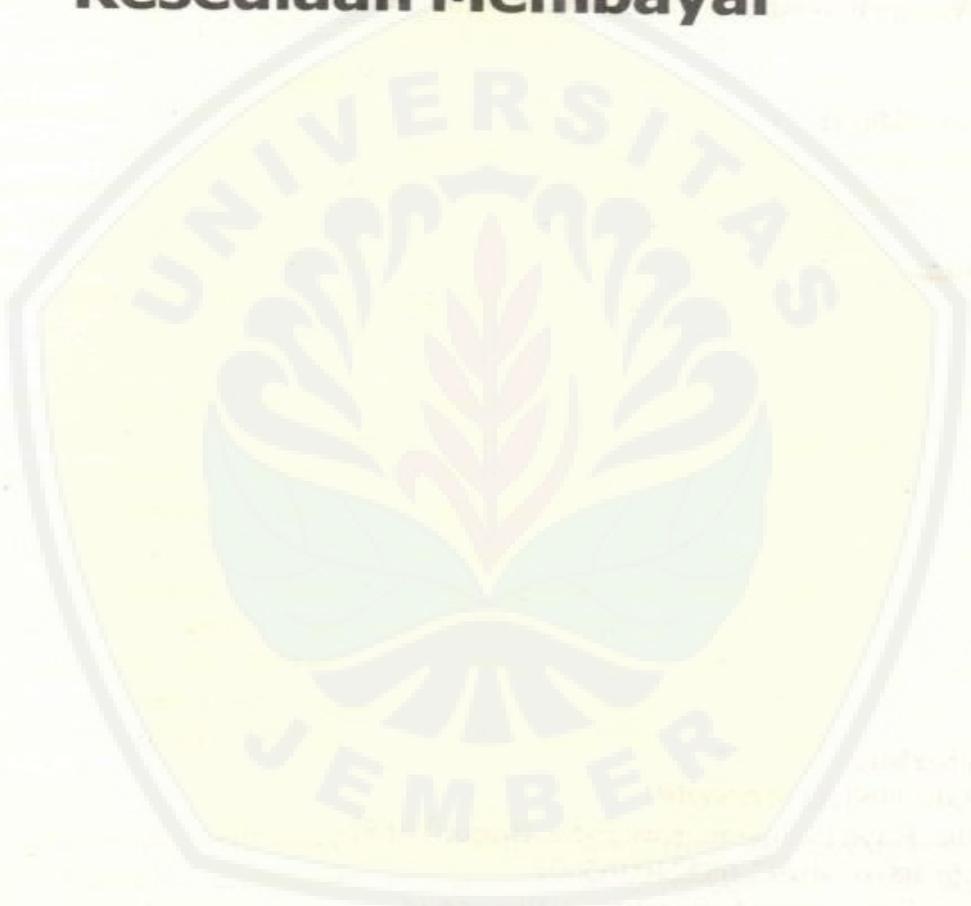
# Konsumen Beras

## Preferensi dan Kesediaan Membayar



# **Konsumen Beras**

## **Preferensi dan Kesediaan Membayar**



# Konsumen Beras Preferensi dan Kesiediaan Membayar

ISBN: 978-602-50783-0-9

**Editor:**

M. Husein Sawit  
I Wayan Rusastra

**Copy Editor:**

Hermanto  
Subandriyo

**Penerbit:**

AGRO INDO MANDIRI  
Jalan Raya Pajajaran, Kav E-59, Bogor 16151  
Telp. 0816790193, 085710365007  
E-mail: pt.agroindomandiri@yahoo.co.id

Cetakan pertama, November 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Pengantar Editor .....	iii
Pengantar Penerbit .....	v
Memahami Perilaku Konsumen Beras: Peluang Pengembangan Industri Perberasan .....	1
<i>Bayu Krisnamurthi dan M. Husein Sawit</i>	
<b>Bagian I: Preferensi Konsumen .....</b>	<b>11</b>
Faktor Penentu Keputusan Pembelian dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Kota Bengkulu .....	13
<i>Putri Suci Asriani, M. Mustopa Romdhon, Arief Rahman, Bimo Wahyudi</i>	
Karakteristik Pembelian dan Preferensi Konsumen terhadap Jenis dan Merek Beras di Kota Bengkulu .....	23
<i>Redy Badrudin, Basuki Sigit Priyono, Apri Andani, Ellys Yulianti</i>	
Perilaku, Preferensi, dan Kepuasan Konsumen Beras di Provinsi Jambi ...	33
<i>Dompak MT Napitupulu, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik</i>	
Karakteristik, Pengambilan Keputusan dan Preferensi Konsumen Beras di Kota Medan .....	47
<i>Tavi Supriana, Salmiah, dan Tasya C. Pane</i>	
Perilaku Konsumen Beras di Kota Padang .....	63
<i>Rudi Febriamansyah, Hasnah, Zednita Azriani, dan Rafnel Azhari</i>	
Perilaku Konsumen dalam Membeli Beras di Bogor .....	83
<i>Faroby Falatehan, Yusman Syaukat, Fitria Dewi Raswatie, Maryono, Nintya Putri Wardani</i>	
Perilaku Konsumen Beras Berdasarkan Karakter Sosial Ekonomi di Kota Semarang .....	95
<i>B. Trisetyo Eddy, Titik Ekowati, Mukson, Migie Handayani, dan Edy Prasetyo</i>	
Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Beras di Kota Surakarta	109
<i>Endang Siti Rahayu, Heru Irianto, Joko Sutrisno, dan Sri Marwanti</i>	
Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Beras di Yogyakarta .....	121
<i>Siwitri Munambar, Lestari Rahayu Waluyati, dan Masyhuri</i>	
Analisis Kepuasan dan Preferensi Konsumen Beras pada Berbagai Tingkat Pendapatan di Kabupaten Jember .....	135
<i>Ahmad Zainuddin, Julian Adam Ridjal, dan Rudi Wibowo</i>	
Karakteristik dan Pengambilan Keputusan Konsumen Beras di Kabupaten Jember .....	147
<i>Illia Seldon Magfiroh, Intan Kartika Setyawati, dan Rudi Wibowo</i>	

# Digital Repository Universitas Jember

Perilaku Konsumen Beras di Kota Denpasar, Bali .....	161
<i>I Gusti Agung Ayu Ambarawati, Nyoman Utari Vipriyanti, Nyoman Yudiarini, Putu Udayani Wijayanti, Ni Luh Prima Kemala Dewi, A.A.A. Wulandira Sawitri Djelantik</i>	
Preferensi dan Tingkat Kepuasan Konsumen Beras di Sulawesi Selatan .	181
<i>Letty Fudjaja, A. Nixia Tenriawaru, Rahim Darma, Muhammad Arsyad, dan Mahyuddin</i>	
<b>Bagian II: Kesiediaan Membayar .....</b>	<b>195</b>
Analisis Preferensi, Kepuasan, dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Bandung .....	197
<i>Ronnie S. Natawidjaja, Lies Sulistiowaty, Kuswarini Kusno, Desi Aryani, dan Bobby Rachmat</i>	
Pemilihan dan Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Wilayah Bogor	215
<i>Yusman Syaukat, A. Faroby Falatehan, Fitria Dewi Raswatie, Maryono, dan Nintya Putri Wardani</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kabupaten Jember dan Faktor yang Memengaruhi .....	225
<i>Rudi Wibowo, Luh Putu Suciati, dan Rena Yunita</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras Kemasan di Wilayah Malang, Jawa Timur .....	239
<i>Sujarwo, Andrean Hardana, dan Imaniar Ilmi Pariasa</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Bengkulu .....	247
<i>Satria Putra Utama, Ellys Yuliarti, dan Melli Suryanty</i>	
Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kota Sungai Penuh, Jambi .....	257
<i>Adlaida Malik, Dewi Sri Nurchaini, dan Resti Novitasari</i>	
Lampiran .....	267

Karakteristik responden	Responden berdasarkan tingkat pendapatan						Total	%
	Rendah		Menengah		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Usia (tahun)</b>								
20-29	7	9	32	21	9	12	48	10
30-39	24	32	48	32	27	36	99	33
40-49	27	36	35	23	27	36	89	30
50-59	12	16	31	21	10	13	53	18
60-69	4	5	4	3	2	3	10	3
70-79	0	0	1	1	0	0	1	0
<b>Jenis kelamin</b>								
Perempuan	61	82	134	89	70	93	265	88
Laki-laki	13	18	17	11	5	7	35	12
<b>Suku</b>								
Bali	0	0	2	1	0	0	2	1
Banjar	0	0	0	0	1	1	1	0
Banjarmasin	0	0	1	1	0	0	1	0
Batak	1	1	3	2	1	1	5	2
Betawi	3	4	2	1	2	3	7	2
Jambi	0	0	1	1	0	0	1	0
Jawa	7	9	33	22	20	27	60	20
Manado	1	1	0	0	0	0	1	0
Minang	0	0	9	6	3	4	12	4
Nias	0	0	0	0	1	1	1	0
Palembang	0	0	1	1	1	1	2	1
Bugis	0	0	0	0	1	1	1	0
Papua	0	0	1	1	0	0	1	0
Sunda	62	84	98	65	44	59	204	68
Tionghoa	0	0	0	0	1	1	1	0
<b>Status pernikahan</b>								
Menikah	73	99	148	98	72	96	293	98
Belum menikah	1	1	3	2	3	4	7	2
<b>Pendidikan terakhir</b>								
Tidak sekolah	2	3	0	0	0	0	2	1
SD	15	20	7	5	0	0	22	7
SMP	16	22	14	9	0	0	30	10
SMA	36	49	50	33	9	12	95	32
D3	1	1	22	15	7	9	30	10
S1	3	4	42	28	47	63	92	31
S2	1	1	15	10	8	11	24	8
S3	0	0	1	1	4	5	5	2
<b>Jumlah anggota rumah tangga</b>								
<3	7	9	9	6	8	11	24	8
3-5	57	77	119	79	49	65	225	75
6-8	10	14	20	13	18	24	48	16
9-11	0	0	3	2	0	0	3	1
<b>Pekerjaan</b>								
Ibu rumah tangga	32	43	61	40	31	41	124	41
Pegawai Negeri	2	3	27	18	18	24	47	16
Swasta	2	3	20	13	14	19	36	12
Wiraswasta	15	20	20	13	9	12	44	15
Lainnya	23	31	23	15	3	4	49	16

# Kesiediaan Konsumen Membayar Beras di Kabupaten Jember dan Faktor yang Memengaruhinya

Rudi Wibowo, Luh Putu Suciati, dan Rena Yunita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Jl. Kalimantan, Jember, Jawa Timur 68121

Email: wibowo.rudi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Konsumsi beras meningkat setiap tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan meluasnya wilayah yang penduduknya mengonsumsi beras. Ketergantungan terhadap beras sebagai makanan pokok masih tinggi sehingga tidak mudah menggantikannya dengan jenis pangan lain. Belum ada produk atau komoditas yang dapat menggantikan beras sebagai pangan utama, baik dari segi fisik maupun sifat fungsionalnya. Oleh karena itu, permintaan terhadap beras terus meningkat dari waktu ke waktu. Permintaan terhadap jenis beras yang dikonsumsi bergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Berdasarkan kajian Sutrisno (2007), segmen konsumen beras berbeda antara kelas pendapatan, namun sekitar 60% masyarakat memilih beras yang murah dengan mutu rendah sampai sedang. Sementara sisanya memilih beras berkualitas bagus. Konsumen dengan pendapatan rendah cenderung membeli beras dengan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan konsumen dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Konsumen dengan kelas sosial yang lebih tinggi mengutamakan kualitas beras dibandingkan dengan harga produk, sehingga kesiediaan membayar (*Willingness to Pay* - WTP) beras menjadi penting untuk diteliti. Faktor yang memengaruhi WTP beras juga bermanfaat untuk dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik konsumen beras, (2) menghitung kesiediaan konsumen (WTP) membayar beras, dan (3) faktor yang memengaruhinya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semester awal 2016 di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, dengan karakteristik lokasi dan etnis yang relatif heterogen. Kecamatan yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah (1) Kecamatan Ambulu yang terletak di bagian selatan Jember dengan katagori perdesaan yang didominasi oleh etnis Jawa, (2) Kecamatan Kalisat di bagian utara Jember dengan

katagori perdesaan yang didominasi oleh etnis Madura, dan (3) Kota Sumbersari dengan katagori perkotaan yang dihuni oleh beragam etnis. Penelitian juga dilakukan pada beberapa pasar tradisional, kios, pasar modern, dan retail modern yang menjual beras. Metode yang digunakan untuk menganalisis kesediaan konsumen membayar (WTP) beras adalah *Contingent Valuation Method* (CVM) dan *Structural Equation Modelling* (SEM).

CVM merupakan metode dengan teknik survei dan data primer diperoleh secara langsung dari individu atau rumah tangga. Data tersebut meliputi nilai atau harga yang dibayarkan konsumen terhadap barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar seperti barang lingkungan, jika pasarnya tersedia, atau terdapat cara pembayaran lainnya (Yakin 1997). Metode SEM digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi WTP konsumen terhadap beras. Metode ini diadaptasi dari Voon *et al.* (2011) dan Siro *et al.* (2008).

### ANALISIS WTP BERDASARKAN HARGA, PENDAPATAN, DAN KUALITAS BERAS

Analisis WTP dibedakan atas tiga hal yaitu: (1) berdasarkan harga beras yang sesuai, (2) jika pendapatan meningkat, dan (3) jika kualitas beras meningkat. Ketiga hal ini dirinci lagi berdasarkan tingkat pendapatan bulanan responden, yaitu pendapatan rendah (kurang dari Rp 1,5 juta), pendapatan menengah (Rp 1,5 sampai 3 juta), dan pendapatan tinggi (di atas Rp 3 juta).

#### Analisis WTP Harga dan Tingkat Pendapatan

Hasil perhitungan nilai WTP berdasarkan harga pada berbagai tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata WTP adalah Rp7.364/kg untuk responden berpendapatan rendah, Rp9.464/kg untuk responden berpendapatan menengah, dan Rp9.256/kg untuk responden berpendapatan tinggi. Nilai rata-rata WTP responden berpendapatan menengah lebih tinggi daripada responden berpendapatan tinggi. Responden berpendapatan tinggi menjadikan harga beras sebagai acuan pembelian beras. Nilai WTP maksimum responden berpendapatan tinggi lebih rendah dibandingkan dengan responden berpendapatan menengah.

Namun nilai WTP minimum responden pada kedua tingkat pendapatan adalah sama, yaitu Rp 6.000/kg. Artinya, baik responden yang berpendapatan menengah maupun tinggi menginginkan harga beras Rp6.000/kg. Bahkan sebagian responden berpendapatan rendah mengharapkan harga beras sama dengan beras subsidi, yaitu Rp3.000/kg dengan kualitas yang lebih baik.

Tabel 1 juga memperlihatkan nilai median (nilai tengah) WTP harga beras yang sesuai pada berbagai tingkat pendapatan responden. Rata-rata median

Tabel 1. WTP harga beras berdasarkan tingkat pendapatan responden di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016

Kriteria	Harga beras (Rp/kg) menurut tingkat pendapatan responden		
	Rendah	Menengah	Tinggi
WTP rata-rata	7.364	9.464	9.256
WTP maksimum	10.500	12.000	11.000
WTP minimum	3.000	6.000	6.000
Median WTP	8.250	9.200	10.250
WTP total	346.091	492.143	194.337

Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

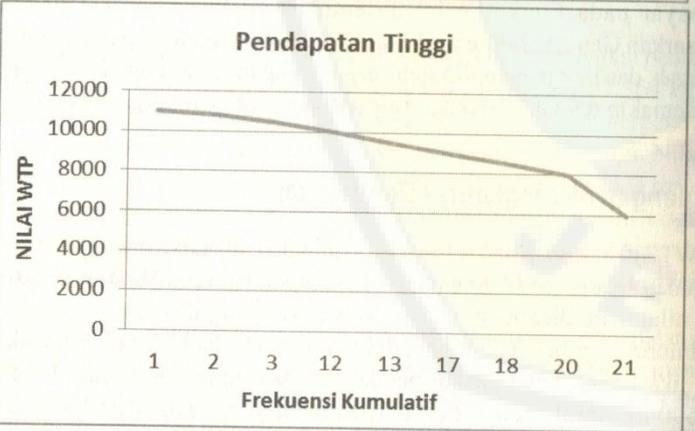
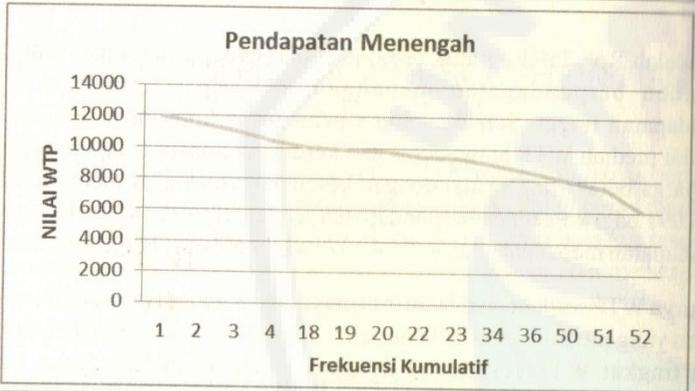
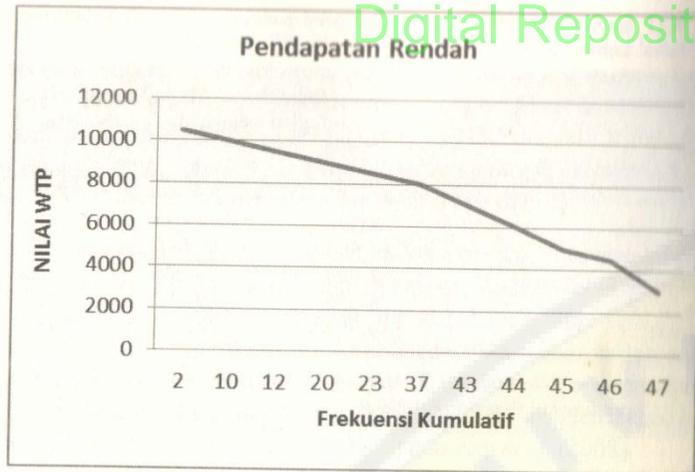
WTP adalah Rp8.250/kg untuk responden berpendapatan rendah, Rp9.200/kg responden berpendapatan menengah, dan Rp10.250/kg responden berpendapatan tinggi. Semakin tinggi pendapatan konsumen semakin tinggi pula nilai median WTP harga beras dan kesediaan konsumen membayar. Total WTP harga beras yang sesuai dengan kesediaan konsumen membayar adalah Rp346.091 bagi konsumen berpendapatan rendah, Rp492.143 untuk konsumen berpendapatan menengah, dan Rp194.337 bagi konsumen berpendapatan tinggi.

Kurva WTP responden dibentuk menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang memilih nilai WTP tertentu. Kurva WTP menunjukkan hubungan antara tingkat WTP responden dengan jumlah responden yang bersedia membayar pada tingkat WTP tertentu berdasarkan tingkat pendapatan. Berdasarkan Gambar 1 diketahui kurva WTP konsumen berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi memiliki slope negatif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat WTP semakin rendah kesediaan responden membayar harga beras.

#### WTP dengan Meningkatnya Pendapatan

Nilai WTP jika pendapatan responden meningkat diketahui menggunakan metode permainan lelang (*bidding game*). Jika responden memberikan jawaban "ya" maka nilai uang dinaikkan sampai ke tingkat yang disepakati atau pada nilai maksimum yang bersedia dibayarkan konsumen. Pada Tabel 2 disajikan nilai WTP jika terjadi peningkatan pendapatan konsumen. Rata-rata WTP adalah Rp9.600/kg untuk konsumen berpendapatan rendah, Rp10.870/kg untuk konsumen berpendapatan menengah, dan Rp10.714/kg untuk konsumen berpendapatan tinggi.

Nilai WTP harga beras (Rp/kg) mendapatkan konsumen meningkat pada berbagai tingkat pendapatan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.



Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

Gambar 1. WTP harga beras menurut tingkat pendapatan konsumen di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.

Kriteria	Nilai WTP harga beras (Rp/kg) menurut tingkat pendapatan konsumen		
	Rendah	Menengah	Tinggi
WTP rata-rata	9.600	10.870	10.714
WTP maksimum	12.000	15.000	13.000
WTP minimum	6.000	8.000	9.000
Rata-rata median WTP	9.750	10.200	11.500
WTP total	451.200	565.240	225.000

Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

Rata-rata WTP untuk responden berpendapatan menengah lebih tinggi dibandingkan dengan responden berpendapatan tinggi. Hal ini mengindikasikan sekalipun pendapatan mereka meningkat, kesediaan untuk membeli beras tidak terlalu jauh dari harga beras yang mereka beli saat ini. Mayoritas responden berpendapatan menengah dan tinggi membeli beras dengan merek yang sama, yaitu Bintang Merah dan Dua Anak. Kedua merek dagang beras ini cukup populer di Kabupaten Jember karena kualitasnya yang tinggi.

Mayoritas responden berpendapatan rendah masih mendapatkan bantuan beras miskin, sehingga membeli beras berkualitas dengan harga yang cukup tinggi bertujuan untuk dicampur. Bagi responden berpendapatan tinggi, alasan ketenaran kedua merek beras di pasaran membuat mereka juga turut mengonsumsi beras merek tersebut. Apabila terjadi peningkatan pendapatan, konsumen berpendapatan rendah bersedia membeli beras berkualitas yang dikonsumsi konsumen berpendapatan menengah dan tinggi. Responden dengan pendapatan menengah dan tinggi lebih menginginkan kelebihan pendapatan digunakan untuk konsumsi yang lain dibanding membeli beras dengan harga yang terlalu mahal.

Besaran nilai WTP maksimum dan minimum pada ketiga kelompok pendapatan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Pada kelompok konsumen berpendapatan rendah, nilai minimum yang bersedia dibayarkan adalah Rp 6.000/kg, sedangkan nilai maksimumnya Rp 12.000/ha. Pada kelompok responden berpendapatan menengah, nilai WTP maksimum adalah Rp 15.000/kg dan minimum Rp 8.000/kg. Nilai maksimum WTP kelompok responden berpendapatan tinggi lebih rendah dibandingkan dengan nilai maksimum WTP kelompok responden berpendapatan menengah, yaitu Rp 13.000/ha, namun nilai WTP minimum masih lebih tinggi, yaitu Rp 9.000/kg. Variasi nilai-nilai tersebut didasarkan pada keinginan membayar responden yang masing-masing mempunyai persepsi yang berbeda mengenai kesediaan membayar harga beras.

Dari Tabel 2 diketahui nilai median WTP jika terjadi peningkatan pendapatan. Pada konsumen berpendapatan rendah, nilai rata-rata median WTP adalah Rp9.750/ha, sedangkan konsumen berpendapatan menengah Rp10.200/kg, dan berpendapatan tinggi Rp11.500/kg. Semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula nilai median WTP harga beras yang bersedia dibayar konsumen.

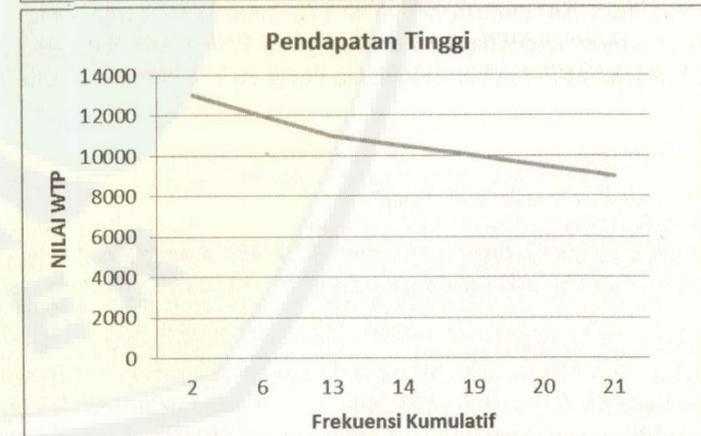
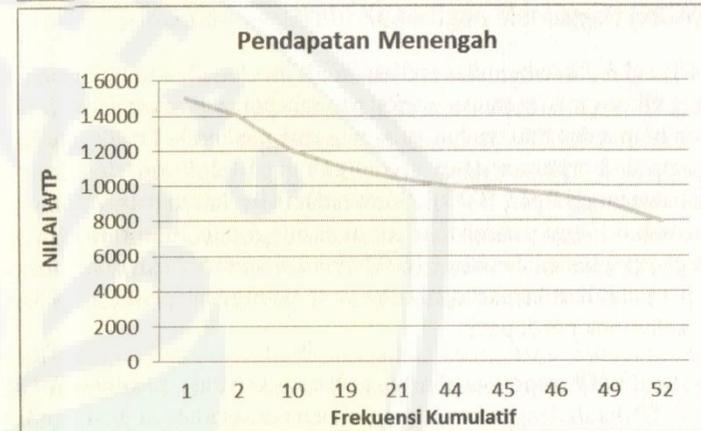
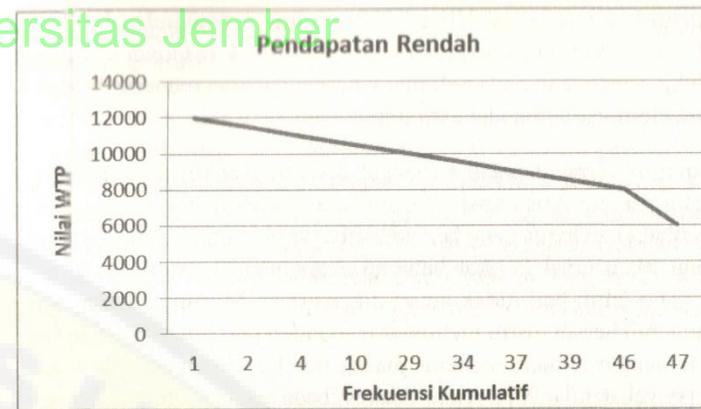
Nilai total WTP responden dihitung berdasarkan data distribusi WTP. Total WTP jika pendapatan meningkat pada kelompok konsumen berpendapatan rendah adalah Rp451.200/kg, berpendapatan menengah Rp565.240/kg, dan berpendapatan tinggi Rp225.000/kg. Nilai total WTP tersebut bervariasi, bergantung pada jumlah responden yang masuk ke dalam kelompok pendapatan tertentu. Jumlah kelompok responden dengan pendapatan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok responden yang lain, sehingga nilai total WTP lebih rendah.

Kurva WTP responden dibentuk menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang memilih nilai WTP tertentu. Asumsinya, jumlah individu yang bersedia membayar nilai tertentu akan semakin sedikit, setara dengan peningkatan nilai WTP. Kurva WTP menunjukkan hubungan antara tingkat WTP responden dengan jumlah responden yang bersedia membayar pada WTP tertentu berdasarkan tingkat pendapatan. Kurva WTP jika pendapatan meningkat pada masing-masing kelompok berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi dapat dilihat pada Gambar 2. WTP pada kelompok konsumen berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi memiliki slope negatif. Artinya, semakin tinggi WTP semakin rendah kesediaan membayar konsumen.

### WTP pada Kualitas Beras Meningkat

Jika kualitas beras yang dikonsumsi meningkat, nilai WTP juga dapat digunakan sebagai metode permainan lelang (*bidding game*). Dugaan nilai rata-rata WTP responden adalah Rp9.333/kg pada kelompok berpendapatan rendah, Rp11.267/kg pada kelompok berpendapatan menengah, dan Rp11.000/kg pada kelompok berpendapatan tinggi (Tabel 3).

Nilai rata-rata WTP pada kelompok konsumen berpendapatan menengah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok berpendapatan tinggi, karena beberapa responden bersedia membayar dengan nilai cukup tinggi, yaitu Rp15.000/kg, sedangkan pada kelompok responden berpendapatan tinggi Rp13.000/kg, dan berpendapatan rendah Rp11.500/ha. Pada nilai WTP maksimum yang lebih tinggi, jumlah responden yang masuk ke dalam kelompok berpendapatan menengah lebih banyak dibandingkan dengan responden berpendapatan tinggi, sehingga nilai rata-rata WTP pada kelompok berpendapatan menengah juga lebih tinggi. Namun tidak demikian untuk nilai WTP minimum atau nilai terendah yang bersedia dibayar responden jika terjadi



Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

Gambar 2. WTP konsumen beras jika pendapatan meningkat pada beberapa kelompok tingkat pendapatan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.

peningkatan kualitas beras. Nilai WTP minimum responden berpendapatan rendah lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden lainnya, yaitu Rp6.000/kg, sedangkan pada kelompok berpendapatan menengah Rp8.000/kg, dan pada kelompok berpendapatan tinggi Rp9.500.

Kelompok berpendapatan menengah dan tinggi cukup puas dengan kualitas beras yang mereka konsumsi. Hal ini menyebabkan responden cukup sulit mempertimbangkan harga yang bersedia dibayar jika terjadi peningkatan kualitas beras yang dikonsumsi. Bahkan beberapa responden khawatir jika beras dengan kualitas yang lebih baik tidak aman dikonsumsi. Misalnya, beras yang lebih putih dan lebih bersih justru membuat responden ragu membayar lebih, karena mereka terpengaruh oleh isu beras plastik dan beras berpermutih. Hal ini turut menjadi penyebab nilai WTP relatif tidak berbeda antara kelompok berpendapatan menengah dan tinggi.

Dari Tabel 3 diketahui nilai median WTP jika terjadi peningkatan kualitas beras yang dikonsumsi menurut tingkat pendapatan responden. Pada kelompok konsumen berpendapatan rendah, nilai rata-rata median WTP adalah Rp9.750/kg, kelompok berpendapatan menengah Rp10.200/kg, dan kelompok berpendapatan tinggi Rp11.500/kg. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula nilai rata-rata median WTP harga yang sesuai dan bersedia dibayar konsumen. Nilai rata-rata median WTP dapat pula diartikan sebagai nilai yang paling banyak dipilih konsumen menurut kelompok pendapatan.

Nilai total WTP responden dihitung berdasarkan data distribusi WTP. Nilai rata-rata WTP dikali dengan jumlah responden berdasarkan tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai total WTP harga yang sesuai dengan konsumen berpendapatan rendah yaitu Rp438.667, berpendapatan menengah Rp585.867, dan berpendapatan tinggi Rp231.000. Nilai total WTP

Tabel 3. Nilai WTP jika kualitas beras meningkat menurut tingkat pendapatan responden di Kabupaten Jember Jawa Timur, 2016.

Kriteria	Nilai WTP beras (Rp/kg)		
	Pendapatan rendah	Pendapatan menengah	Pendapatan tinggi
WTP rata-rata	9.333	11.267	11.000
WTP maksimum	11.500	15.000	13.000
WTP minimum	6.000	8.000	9.500
Rata-rata median WTP	9.750	10.200	11.500
WTP total	438.666,7	585.866,7	231.000

Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

bervariasi, bergantung pada jumlah responden yang masuk ke dalam kelompok berpendapatan tertentu.

Kurva WTP responden dibentuk menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah individu yang memilih nilai WTP tertentu. Kurva WTP menunjukkan hubungan antara tingkat WTP responden dengan jumlah responden yang bersedia membayar pada tingkat WTP tertentu berdasarkan tingkat pendapatan. Kurva WTP untuk masing-masing pendapatan diinformasikan pada Gambar 3. Kurva WTP pada kelompok responden berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi memiliki slope negatif. Semakin tinggi tingkat WTP semakin rendah kesediaan konsumen membayar beras.

### Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiediaan Membayar (WTP)

Faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan konsumen membayar beras dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program Amos 20. Faktor yang diduga memengaruhi WTP beras diformulasikan ke dalam model struktural yang terdiri atas tujuh variabel laten yang saling terkait, yaitu status sosial yang direfleksikan oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan formal terakhir, total pendapatan, sedangkan variabel usia dikeluarkan dari model karena memiliki nilai *error* yang tinggi sehingga memengaruhi *goodness of fit* dari model seperti yang telah dijelaskan dalam metodologi.

Penilaian *goodness of fit* bertujuan untuk mengetahui model terbaik yang diperoleh dari tiga kali permodelan. Kebaikan model dapat dilihat pada Tabel 5.

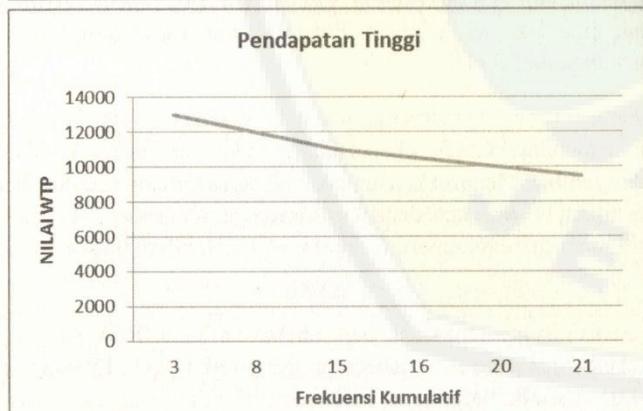
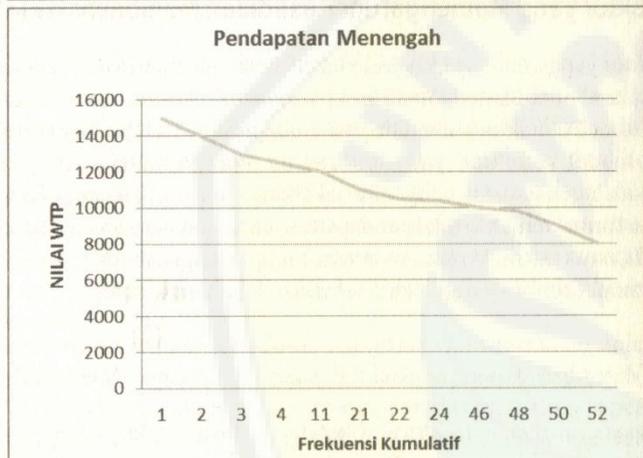
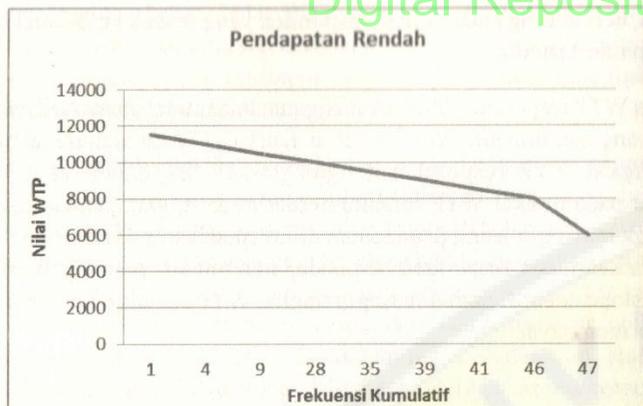
Berdasarkan model struktural diketahui bahwa indikator yang ada cukup baik dalam memenuhi syarat *goodness of fit* dan merepresentasikan data, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut. Pengaruh masing-masing variabel laten diinformasikan pada Tabel 6.

Fisik beras tidak nyata memengaruhi WTP karena nilai signifikansi di atas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan fisik beras tidak menentukan besaran WTP konsumen di Kabupaten Jember. Menurut konsumen, fisik beras terutama bentuk dan ukuran, tidak menentukan besaran kesediaan konsumen membeli beras. Konsumen lebih memerhatikan mutu beras seperti tingkat kepulenan dibandingkan dengan fisik beras.

Jenis beras direpresentasikan oleh atribut varietas IR64, Mekongga, dan Cibogo. Variabel jenis beras berpengaruh nyata terhadap WTP konsumen pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Variabel laten jenis beras memiliki tanda negatif. Nilai tersebut menunjukkan semakin besar kinerja atribut jenis beras semakin menurun nilai kesediaan konsumen membayar. Jenis varietas terkait dengan kepulenan nasi. Jenis atau varietas beras dengan tingkat kepulenan yang tinggi berimplikasi

Tabel 5. Goodness of fit model SEM beras di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.

Goodness of fit	Cutt-off-value	Hasil	Keterangan
Chi-square	Nilai kecil	880.245	Marginal fit
Goodness of Fit Index (GFI)	≥ 0,90	0,739	Marginal fit
Root Mean Square Error of Aproximatio (RMSEA)	≤ 0,08	0,08	Good fit
Root Mean Square Residual (RMR)	Nilai kecil	8,318	Good fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	≥ 0,90	0,673	Marginal fit
Comparative Fit Index (CFI)	≥ 0,90	0,822	Marginal fit



Keterangan: pendapatan rendah < Rp 1,5 juta, pendapatan menengah Rp1,5-3 juta, pendapatan tinggi > Rp 3 juta.

Gambar 3. Nilai WTP jika kualitas beras meningkat menurut tingkat pendapatan kelompok responden di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.

Tabel 6. Pengaruh antarvariabel laten pada model SEM di Kabupaten Jember, Jawa Timur, 2016.

Pengaruh antarvariabel	Factor loading	Nilai sig.	Keterangan
Fisik beras → WTP	0,018	0,696	Tidak signifikan
Jenis beras → WTP	-0,063	0,041	Signifikan
Status sosial → WTP	-0,068	0,140	Tidak signifikan
Lokasi pembelian → WTP	0,115	***	Signifikan
Mutu Beras → WTP	0,360	***	Signifikan
Kemasan → WTP	-1,69	0,035	Signifikan

terhadap harga yang tinggi yang selanjutnya berdampak pada penurunan kesediaan konsumen membayar.

Status sosial dicerminkan oleh atribut pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan Tabel 6 diketahui status sosial (SS) tidak berpengaruh terhadap WTP konsumen (nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05). Variabel status sosial konsumen tidak memengaruhi kesediaan membayar. Diduga, tingkat pendidikan yang relatif rendah dan pendapatan total keluarga yang juga relatif rendah menyebabkan konsumen bergantung pada penilaian pribadi mereka, sehingga tidak memengaruhi kesediaan membayar. Hal ini juga terbukti dari nilai WTP masing-masing kelompok pendapatan yang tidak menunjukkan perbedaan nyata.

Data menunjukkan lokasi pembelian beras memengaruhi WTP konsumen. Lokasi pembelian beras terkait dengan harga yang bersedia dibayar konsumen. Konsumen sebagian besar membeli beras di kios atau warung yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Konsumen bersedia membayar lebih terhadap beras yang dijual di pasar modern, karena kualitas beras relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pasar tradisional dan kios/warung.

Pengaruh mutu beras terhadap WTP konsumen dipresentasikan oleh atribut keulenian, kebersihan dan kemurnian, aroma nasi, dan daya tahan (umur simpan).

Hasil analisis menunjukkan mutu beras memengaruhi kesediaan konsumen membayar. Konsumen beras berpendapatan rendah, sedang, dan tinggi peduli dengan mutu beras. Mutu beras yang terkait dengan kepelehan, kebersihan, kemurnian, dan aroma nasi memengaruhi kesediaan konsumen membayar. Peningkatan kualitas beras akan meningkatkan kesediaan konsumen membayar, khususnya konsumen berpendapatan sedang dan tinggi. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil analisis pengambilan keputusan bahwa konsumen kelas menengah lebih memertimbangkan mutu beras, terutama tingkat kepelehan.

Pengaruh kemasan terhadap WTP konsumen diwakili oleh atribut kemasan plastik 5 kg, karung 10 kg, karung 25 kg, karung 50 kg, dan tanpa kemasan. Hasil analisis menunjukkan kemasan memiliki pengaruh yang negatif terhadap kesediaan konsumen membayar beras. Konsumen cenderung membeli beras dalam bentuk curah atau tanpa kemasan. Dengan demikian, semakin meningkat kinerja atribut kemasan maka kesediaan konsumen membayar beras cenderung menurun. Konsumen kelas menengah ke bawah cenderung memilih beras curah atau dengan kemasan 5 kg.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Ketersediaan konsumen membayar beras di Kabupaten Jember relatif tinggi dan tidak terdapat perbedaan antargolongan pendapatan. Faktor yang nyata memengaruhi kesediaan konsumen membayar beras adalah jenis, lokasi pembelian, mutu, dan kemasan.

Nilai rata-rata WTP dapat menjadi acuan penentuan harga beras, terutama bagi konsumen berpendapatan menengah ke bawah karena rentan terhadap perubahan harga. Oleh karena itu, dianjurkan menetapkan harga beras eceran tertinggi di tingkat konsumen, untuk melindungi masyarakat berpendapatan rendah. Sebaliknya, konsumen berpendapatan tinggi memiliki keleluasaan membayar beras sesuai kualitas. Mereka perlu dilindungi atas jaminan kualitas dengan penerapan standarisasi mutu beras nasional dan penerapan *Good Manufacturing Practices* dalam industri penggilingan padi.

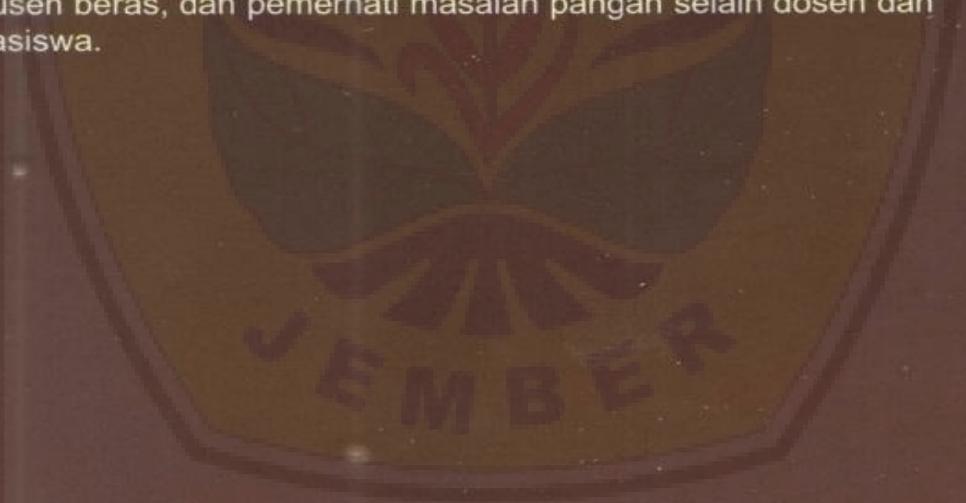
Faktor yang memengaruhi kesediaan konsumen membayar adalah mutu beras, jenis beras, lokasi pembelian, dan kemasan. Konsumen bersedia membayar harga beras lebih tinggi jika mutu beras ditingkatkan, penjelasan jenis beras, perbaikan pelayanan pada tempat pembelian, dan peningkatan kinerja kemasan. Oleh karena itu, produsen atau pedagang beras perlu meningkatkan kualitas dan memberikan keterangan jenis beras pada kemasan.

- Siro I, Kapolna E, Kapolna B, Lugasi A. 2008. Functional food. Product development, marketing and consumer acceptance - a review. *Journal of Appetite* 51: 456-467.
- Sutrisno. 2007. Trend Pemasaran Beras di Indonesia. Dalam *Majalah Pangan Perum Bulog*, Edisi No. 48/XVI/Januari/2007. Jakarta (ID): Puslitbang Bulog.
- Yakin A. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Teori dan Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta (ID): CV Akademika Pressindo.
- Voon JP, Ngui KS, Agrawal A. 2011. Determinants of Willingness to Purchase Organic Food: An Explanatory Study Using Structural Equation Modeling. *International Food and Agribusiness Management Review* 14 (2): 103 - 120.

## Konsumen Beras

### Preferensi dan Kesiediaan Membayar

Publikasi tentang penelitian yang berkaitan dengan konsumen dan kualitas beras sangat sedikit dibandingkan dengan usahatani dan petani padi. Hal itu tidak lepas dari upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi guna mewujudkan swasembada beras sehingga aspek kualitas belum mendapat prioritas utama. Meski demikian, era globalisasi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan urbanisasi telah mendorong peningkatan permintaan akan beras yang berkualitas, baik dari segi cita rasa, bentuk dan kebeningan beras, maupun aspek lain yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan. Buku ini menyajikan hasil penelitian preferensi dan kesiediaan konsumen membayar beras di beberapa wilayah perkotaan di Jawa dan luar Jawa yang dilakukan oleh peneliti dari sejumlah perguruan tinggi yang bergabung dalam Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). Sebagai referensi, buku ini perlu dibaca oleh peneliti, pembuat kebijakan, produsen beras, dan pemerhati masalah pangan selain dosen dan mahasiswa.



AGRO INDO MANDIRI  
Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16151  
Telp. 0816790193, 085710365007  
E-mail [pt.agroindomandiri@yahoo.co.id](mailto:pt.agroindomandiri@yahoo.co.id)

